



Peran Gereja dalam Membangun Kesatuan Antar Generasi di Tengah Pluralisme Berdasarkan Efesus 4:1-16

Fidar Susanti Waruwu
Sekolah Tinggi Teologi Bandung
fidarsusantiwaruwu@gmail.com

Abstrak

Tulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh kehidupan jemaat yang terdiri dari beberapa kelompok generasi di dalam gereja. Gereja adalah tempat bagi seluruh komunitas orang percaya dari berbagai generasi, usia, budaya, latar belakang sosial, dan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Pluralisme antar generasi di dalam gereja seringkali menimbulkan masalah karena setiap generasi memiliki karakteristik, gaya hidup, dan kebutuhan yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah metode kepustakaan. Tujuan penulisan paper ini adalah untuk mengemukakan latar belakang yang dihadapi oleh gereja terkait pluralisme antar generasi dalam jemaat. Tulisan ini juga menunjukkan persoalan pluralisme antar generasi di gereja, di mana diperlukan cara untuk memperkuat kesatuan agar dapat menghindari konflik antar generasi. Kitab Efesus 4:1-16 menjadi pedoman dalam membangun kesatuan jemaat. Paulus dengan baik menguraikan dan menjelaskan bagaimana kesatuan dapat memperkuat jemaat di Efesus. Adapun peran gereja dalam memperkuat kesatuan dalam jemaat terhadap pluralisme antar generasi adalah: membangun kesatuan antar generasi, membangun kedewasaan rohani antar generasi, melayani sesuai kebutuhan antar generasi, dan memberdayakan karunia-karunia setiap generasi. Pada akhirnya, jemaat dibangun dalam kesatuan tubuh di dalam Kristus.

Kata Kunci: Gereja, Pluralisme, Kesatuan, Efesus 4:1-16

Abstract

This article is motivated by the life of the congregation, which consists of several generational groups within the church. The church is a place for the entire community of believers from various generations, ages, cultures, social backgrounds, and different economic conditions. Intergenerational pluralism within the church often creates problems because each generation has distinct characteristics, lifestyles, and needs. The research method used in this paper is the library research method. The purpose of this paper is to describe the background issues faced by the church regarding intergenerational pluralism within the congregation. This paper also highlights the challenges of intergenerational pluralism in the church, where efforts are needed to strengthen unity in order to avoid conflicts among generations. Epistle to the Ephesians 4:1-16 serves as a guideline for building congregational unity. Paul clearly explains how unity can strengthen the congregation in Ephesus. The roles of the church in strengthening unity amid intergenerational pluralism include: building intergenerational unity, fostering intergenerational spiritual maturity, ministering according to the needs of each generation, and empowering the gifts of every generation. Ultimately, the congregation is built into one body in Christ through unity.

Keywords: Church, Pluralism, Unity, Ephesians

PENDAHULUAN

Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani di tengah dunia. Jimmy Oentoro menyatakan bahwa gereja adalah tempat berkumpul, bersaksi, dan melayani untuk tujuan kekekalannya.¹ Dalam pelaksanaannya, gereja menjadi wadah bagi jemaat yang berasal dari berbagai generasi, usia, budaya, latar belakang sosial, dan kondisi ekonomi yang berbeda. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya pluralisme di dalam gereja, khususnya pluralisme antar generasi.

Pluralisme antar generasi menjadi tantangan tersendiri bagi gereja masa kini. Christiani dan Ikasar mengatakan setiap generasi memiliki karakteristik unik yang kemudian menentukan proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai konteks. Perbedaan generasi juga seringkali menimbulkan masalah karena setiap generasi lekat dengan nilai-nilai ideal tertentu yang sangat mungkin berbeda satu sama lain.² Perbedaan tersebut seringkali memunculkan kesenjangan antar generasi, bahkan dapat menimbulkan konflik dalam pelaksanaan fungsi gereja apabila tidak dikelola dengan baik. Perkembangan era modern dan kemajuan teknologi semakin memperjelas karakteristik tiap generasi, termasuk dalam pola kepemimpinan dan pelayanan gereja.

Tantangan tersebut semakin nyata ketika komunitas modern cenderung mengelompokkan individu berdasarkan usia. John Robert mengatakan bahwa salah satu tantangan antar generasi adalah komunitas dan lingkungan cenderung mengisolasi individu dan keluarga, dan hampir setiap program dan lembaga diorganisir untuk memenuhi kebutuhan spesifik usia dengan mengorbankan kekayaan komunitas antar generasi.³ Dalam konteks gereja, kondisi ini berpotensi melemahkan kesatuan jemaat karena setiap generasi lebih banyak berinteraksi dengan kelompoknya sendiri.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks gereja di Indonesia. Penelitian Bakhoh Jatmiko menunjukkan bahwa gereja GKN di Indonesia memiliki pelayan multigenerasi yang berasal dari empat generasi yang berbeda dan berada di organisasi yang sama dalam waktu yang sama pula. Fenomena kepemimpinan ini merupakan fenomena yang

¹ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), xxx

² Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Ikasar, *Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa* (Universitas Tidar: Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020), 85.

³ John Roberto, Our Future is Intergenerational, http://www.going4growth.com/downloads/our_future_is_intergenerational.pdf diunduh pada 30 April 2026, 6.

unik sekaligus menantang.⁴ Oleh sebab itu, gereja memerlukan strategi pelayanan yang mampu menjembatani perbedaan antar generasi agar kesatuan jemaat tetap terpelihara.

Meskipun demikian, keberagaman generasi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang dianugerahkan Allah bagi gereja. Bigman Sirait menegaskan bahwa perbedaan bukanlah kata asing dalam Alkitab. Sejak semula, manusia diciptakan dalam perbedaan pria dan wanita. Perbedaan jelas merupakan ekspresi kekayaan yang tidak terbilang. Perbedaan bukanlah masalah. Perbedaan bukan untuk ditakuti tetapi untuk disyukuri dan perlu disikapi secara bertanggungjawab. Kekayaan dalam perbedaan adalah anugerah besar, dimana cinta kasih bertumbuh, berkembang dan berbuah.⁵ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membangun kehidupan jemaat yang mampu menghargai keberagaman tanpa kehilangan kesatuan.

Kesatuan menjadi aspek penting dalam kehidupan gereja. Tanpa kesatuan, gereja tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Djami menjelaskan bahwa rasul dan nabi berfungsi meletakkan dasar doktrinal serta visi misi gereja, penginjil berperan dalam perluasan pelayanan dan membawa jiwa baru kepada Tuhan, sedangkan gembala dan pengajar berkontribusi dalam pendewasaan rohani jemaat sehingga pertumbuhan gereja terjadi secara kuantitatif dan kualitatif.⁶ Oleh karena itu, justru apabila karunia-karunia bersatu, gereja akan berfungsi baik secara internal maupun eksternal.

Prinsip kesatuan dalam gereja secara jelas dijelaskan dalam Efesus 4:1-16. John R.W. Stott mengatakan Allah menginginkan adanya kesatuan dalam jemaat-Nya. Kesatuan yang dimaksud adalah 1) kesatuan kristiani tergantung pada kemurahan kasih yang diterapkan dalam tabiat dan kelakuan; 2) kesatuan kristiani timbul dari Allah yang adalah satu; 3) kesatuan kristiani diperkaya oleh kepelbagaian karunia yang kita peroleh; 4) kesatuan kristiani menantang untuk bertumbuh menjadi dewasa.⁷ Dengan demikian, Efesus 4:1-16 memberikan dasar teologis yang relevan bagi gereja dalam menghadapi pluralisme antar generasi.

⁴ Bakhoh Jatmik, *Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia* (Jurnal Edulead: Journal of Christian Education and Leadership, Vol.1 Edisi 2 Desember 2020), 192.

⁵ Bigman Sirait, *Gereja yang Membumi* (Jakarta: Yapama, 2015), 45.

⁶ Salomi Dina Djami, *Fungsi Lima Karunia Jawatan Dalam Pertumbuhan Gereja: Studi Efesus 4:11-16* (Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso: Vol. 10No.2. September 2025), 334.

⁷ Mathew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 182.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Efesus 4:1-16 dari berbagai perspektif. Djami meneliti fungsi lima karunia jawatan dalam pertumbuhan gereja,⁸ Simanjuntak dan Saragih membahas pembangunan persekutuan jemaat dalam keragaman sosial dan budaya,⁹ sedangkan Baskoro mengkaji strategi manajemen konflik gereja berdasarkan Efesus 4:1-16.¹⁰ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas peran gereja dalam membangun kesatuan antar generasi di tengah pluralisme gerejawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran gereja dalam membangun kesatuan antar generasi di tengah pluralisme berdasarkan Efesus 4:1-16. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tentang pluralisme antar generasi sebagai tantangan gereja kontemporer dengan menggunakan Efesus 4:1-16 sebagai dasar teologis untuk membangun kesatuan tubuh Kristus dalam gereja multigenerasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks Efesus 4:1-16. Metode hermeneutik adalah ilmu yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode-metode untuk menafsir makna yang dimaksud seorang penulis. Penafsiran terhadap Alkitab memerlukan suatu spiral dari teks kepada konteks, dari makna aslinya kepada kontekstualisasi atau signifikansi makna asli bagi gereja pada hari ini.¹¹ Dalam penelitian ini, penafsiran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti tafsiran Alkitab, buku teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan Efesus 4:1-16 serta pluralisme antar generasi dalam gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perbedaan di dalam Jemaat Efesus

Kota Efesus adalah sebuah pusat komersial yang penting, bangga akan hak-hak istimewanya sebagai salah satu kota terkemuka dalam Provinsi Romawi di Asia. Kehidupan masyarakat Efesus dipengaruhi oleh keberagaman budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang

⁸ Salomi Dina Djami, *Fungsi Lima Karunia Jawatan Dalam Pertumbuhan Gereja: Studi Efesus 4:11-16* (Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso: Vol. 10No.2. September2025), 332.

⁹ M. Marihot Simanjuntak, Lestania Irawanni Saragih, *Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4:1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog* (Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity-JIREH: Vol. 6, No.1, 2024), 57.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro, *Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4: 1-16* (RITORNERA Jurnal Pentakosta Indonesia: Vol. 4, No. 2, September 2024), 135.

¹¹ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momontum, 2012), 1-3.

kompleks.¹² Situasi tersebut turut memengaruhi kehidupan jemaat Efesus yang terdiri dari berbagai latar belakang, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Dalam konteks keberagaman tersebut, Paulus menekankan pentingnya kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus.

Lenski menjelaskan bahwa Paulus menasihati jemaat Efesus untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera (Ef. 4:1-3). Kesatuan tersebut didasarkan pada karya Kristus yang telah mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu tubuh di dalam Kristus.¹³ Oleh karena itu, perbedaan latar belakang tidak seharusnya menjadi alasan terjadinya pemisahan atau pertentangan dalam jemaat. Sebaliknya, keberagaman harus dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang mempersatukan umat-Nya. O'Brien menegaskan bahwa keberagaman dalam jemaat tidak bertentangan dengan kesatuan gereja. Kristus memberikan berbagai karunia pelayanan, seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar untuk membangun tubuh Kristus menuju kedewasaan dan kesatuan iman (Ef. 4:11-13).¹⁴ Dengan demikian, keberagaman anggota jemaat justru berfungsi memperkuat kehidupan gereja apabila diarahkan pada tujuan bersama di dalam Kristus.

Dalam konteks gereja masa kini, prinsip tersebut relevan terhadap pluralisme antar generasi. Gereja menghadapi realitas keberagaman generasi dengan karakteristik, pola pikir, dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, gereja dipanggil untuk membangun komunitas yang mampu memelihara kesatuan tanpa menghilangkan keberagaman yang ada.

Jemaat Terpanggil untuk hidup dalam kesatuan (Ayat 1-6)

Dalam Efesus 4:1-6, Paulus menasihati jemaat agar hidup berpadanan dengan panggilan Allah. Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa atas dasar keselamatan yang telah Allah berikan dalam Kristus, sekarang dinasehat supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu berasal dari tujuan keselamatan Allah yang murah hati.¹⁵ Oleh sebab itu, jemaat dipanggil untuk menghidupi kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Paulus membuka suratnya kepada orang-orang percaya di Efesus dengan menyatakan bahwa dampak keselamatan yang telah Tuhan anugerahkan harus sesuai dengan kehidupan yang mencerminkan Kristus. Sebagaimana dikatakan oleh Yesri bahwa Paulus

¹² John Stambaugh, David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 2008), 185.

¹³ R.C.H. Lenski, *The Interpretation Of S.T. Pauls Epistles to the Galatians, Ephesians, and Philippians* (Mib=nneapolis: Augsburg Publishing House, 1961), 504.

¹⁴ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 335

¹⁵ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 336-337.

memulia pernyataannya dengan nasehat agar jemaat-jemaat yang telah diselamatkan hidup mereka berpadanan dengan injil Kristus. Kata berpadanan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *axio*, yang artinya hidup yang berpadanan yang dimaksud oleh Paulus adalah lemah lembut, rendah hati dan sabar.¹⁶ Dapat dikatakan bahwa panggilan untuk menghidupi kesatuan adalah bagian dari karya keselamatan yang telah Allah kerjakan melalui Kristus, yang memberikan dampak besar dalam lingkungan dan sesama.

Paulus menekankan beberapa karakter utama dalam membangun kesatuan, yaitu rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling mengasihi. Abineno menguraikan tentang ciri panggilan dalam mewujudkan kesatuan dalam jemaat Efesus, yaitu, 1): rendah hati. Sikap yang menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri, itulah ciri pertama dari panggilan mereka; 2) lemah lembut adalah ciri kedua dari panggilan mereka, cara bagaimana segala suka duka juga penghinaan dan juga penderitaan di dunia ini dipikul oleh mereka yang dipanggil dan diterima oleh Allah, mereka yang mengenal Yesus Kristus dan menjadi anggota tubuhnya; 3) sabar adalah ciri ketiga panggilan mereka. Kesabaran ini berakar dalam iman dan tumbuh menuju kepada masa depan Allah.¹⁷ Karakter-karakter tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan jemaat yang harmonis.

Matthew Henry mengatakan dalam buku Tafsirannya bahwa hakikat dari kesatuan yang ditetapkan Rasul Paulus itu: kesatuan Roh (ay.3). Kesatuan itu tidak terdapat pada satu rangkaian pemikiran, atau satu bentuk, dan cara ibadah, melainkan pada satu hati dan satu jiwa. Kesatuan hati dan kasih sayang ini bisa dikatakan berasal dari Roh Allah. Kesatuan itu dikerjakan oleh-Nya, dan merupakan salah satu buah Roh.¹⁸ Peter T. O'Brien juga menjelaskan bahwa kesatuan Roh berarti suatu kesatuan yang Roh Allah ciptakan dan karena itu bukan pencapaian para pembaca sendiri, namun mereka di dorong dengan desakan untuk memeliharanya.¹⁹ Lenski menambahkan bahwa Roh Kudus mempersatukan orang percaya melalui kelahiran baru, iman, dan kehidupan baru di dalam Kristus.²⁰ Karena itu, jemaat dipanggil untuk mempraktikkan kehidupan yang saling mendukung, mengasihi, dan membangun satu sama lain. Kesatuan tersebut menjadi bukti nyata karya Allah dalam kehidupan gereja.

¹⁶ Yesri Esau Talan, *Diselamatkan oleh Anugerah, Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus* (Bengkulu: Permata Refflesia, 2021), 89.

¹⁷ J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 115-116.

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 183.

¹⁹ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 343

²⁰ R.C.H. Lenski, *The Interpretation Of S.T. Pauls Epistles to the Galatians, Ephesians, and Philippians* (Mibnneapolis: Augsburg Publishing House, 1961), 509.

Abineno menegaskan bahwa dasar yang paling akhir dan paling dalam kesatuan jemaat adalah Allah. Itu berarti bahwa bilamana kesatuan jemaat tidak mereka pelihara, dan bilamana mereka tidak berada dalam satu tubuh dan tidak hidup dalam satu Roh dan satu pengharapan, mereka tidak dapat menyebut Allah sebagai Allah dan Bapa mereka bersama, dan karena itu mereka juga tidak dapat mengaku, bahwa hanya ada satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan saja.²¹ Dalam konteks Efesus, tidak ada perbedaan iman antara Yahudi dan non-Yahudi karena semuanya dipersatukan dalam satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan.²² Perbedaan antar generasi tidak boleh menjadi penghalang bagi kesatuan jemaat. Sebaliknya, gereja perlu membangun relasi yang saling menghargai, mendukung, dan melayani agar setiap generasi dapat bertumbuh bersama sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Karunia-Karunia yang Berbeda Bertujuan Membangun Tubuh Kristus (7-12)

Dalam Efesus 4:7-12, Paulus menjelaskan bahwa Kristus memberikan karunia kepada setiap orang percaya untuk membangun tubuh Kristus. Karunia tersebut merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada jemaat sesuai dengan kehendak dan ukuran pemberian Kristus. Abineno menjelaskan bahwa pada ayat 1-6 Paulus menekankan kesatuan jemaat, sedangkan pada ayat 7 Paulus menunjukkan bahwa di dalam kesatuan tersebut terdapat keberagaman karunia. Maksudnya bukanlah supaya kasih karunia yang bermacam-macam itu mereka pakai untuk memecah belah jemaat, tetapi sebaliknya untuk menjaga (memelihara, melindungi) kesatuannya. Kasih karunia yang bermacam-macam itu dianugerahkan *heni hekastoi hemon*. Pemberian kasih karunia itu tidak sama. Tiap-tiap anggota jemaat menerima (dianugerahi) menurut ukuran pemberian Kristus, artinya: sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan pelayanan (tugas) yang dipercayakan kepada tiap-tiap anggota, dalam rangka pembangunan tubuh Kristus.²³ Keberagaman itu bukan untuk memecah belah jemaat, melainkan untuk memelihara dan membangun kesatuan tubuh Kristus.

Matthew Henry menerangkan bahwa alasan atas maksud dan tujuan Kristus yang Agung dalam memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Pemberian-pemberian Kristus dimaksudkan demi kebaikan jemaat dan untuk memajukan kerajaan Allah serta kepentingan-Nya diantara manusia. Semuanya dimaksudkan untuk satu tujuan yang sama, dan karena itu merupakan alasan yang baik mengapa orang Kristen harus hidup rukun dalam

²¹ J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 124.

²² Peter T. O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 348.

²³ J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 126-127

kasih persaudaraan dan tidak saling iri hati terhadap pemberian orang lain, semua untuk memperlengkapi orang-orang kudus.²⁴ Oleh sebab itu, jemaat tidak seharusnya saling iri hati terhadap karunia yang dimiliki orang lain, melainkan memandang keberagaman tersebut sebagai bagian dari karya Allah dalam gereja.

O'Brien menegaskan bahwa melalui keberagaman karunia, hikmat Allah dinyatakan kepada dunia. Gereja menjadi alat Allah untuk menunjukkan kesatuan di tengah keberagaman.²⁵ Karunia-karunia yang berbeda justru memperkaya tubuh Kristus sehingga jemaat dapat bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan mencapai kesatuan iman di dalam Kristus. Karunia-karunia dari Allah diberikan kepada setiap jemaat sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana dikatakan oleh Abineno bahwa sesudah penjelasan di atas dalam ayat 8-10 Paulus melanjutkan apa yang ia katakan dalam ayat 7 yaitu tentang kasih karunia yang Kristus anugerahkan kepada anggota-anggota jemaat, masing-masing menurut ukuran pemberian-Nya, seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar.²⁶ Setiap pelayanan diberikan untuk memperlengkapi jemaat dalam pembangunan tubuh Kristus.

Dalam konteks pluralisme antar generasi, keberagaman karunia menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki kontribusi penting dalam kehidupan gereja. Generasi yang lebih tua dapat memberikan keteladanan iman dan pengalaman rohani, sedangkan generasi muda dapat berkontribusi melalui kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, gereja perlu memberdayakan seluruh generasi sesuai dengan karunia yang telah Allah anugerahkan agar tercipta kesatuan dan pertumbuhan tubuh Kristus secara utuh.

Hasil dari buah kesatuan jemaat (13-16)

Kesatuan jemaat yang dibangun melalui keberagaman karunia menghasilkan pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Dikatakan oleh Lenski bahwa *in their work of ministration, the saints are to neglect none of there number, for all are to arrive at the goal of spiritual maturity throght our mutual ministration, actually arrive (aorist subjunctive). In a manner this task never ends because new generations of children and new converts ever require our ministration, from another viewpoint at does end, namely as one and the other*

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 189.

²⁵ Peter T. O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 351.

²⁶ J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 130-132

*does arrive at the maturity indicate.*²⁷ Proses tersebut berlangsung terus-menerus karena setiap generasi dan setiap orang percaya membutuhkan pembinaan iman agar mencapai kedewasaan di dalam Kristus.

Selain itu, buah dari kesatuan menghasilkan jemaat yang menghidupi kebenaran dalam kasih, bertumbuh, dan memiliki hati untuk saling membantu jemaat lain yang membutuhkan. Sebagaimana dikatakan oleh Matthew Henry mengatakan hasil dari buah kesatuan jemaat itu adalah *pertama*: menjadi anak-anak yang tidak lemah dalam iman, dan tidak mudah menyerah serta memegang kebenaran. *Kedua*: Beraniewartakan kebenaran di dalam kasih (ay 15), atau mengikuti kebenaran di dalam kasih, atau bersikap tulus di dalam kasih terhadap sesama. *Ketiga*: Bertumbuh di dalam Kristus dalam segala hal. *Keempat*: memiliki hati yang mau membantu dan menolong, sebagai anggota-anggota tubuh yang sama (ay.16).²⁸ Orang-orang kudus Tuhan tidak hanya menerima pengajaran iman, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan terhadap sesama melalui perbuatan dan sikap yang saling menolong. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan jemaat tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang penuh kasih.

Peter T. O'Brien menegaskan bahwa hasil dari buah kesatuan jemaat itu adalah adanya kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.²⁹ Dalam tafsiran Matthew Henry menjelaskan juga sesuai kuasa Kristus, sebagai Kepala, mempengaruhi dan menghidupkan setiap anggota. Tiap-tiap orang Kristen menerima pemberian dan kasih karunia dari Kristus demi kebaikan dan keuntungan seluruh tubuh. Semua anggota tubuh jemaat dapat memperoleh kasih terhadap Kristus dan terhadap satu sama lain dalam tingkat yang lebih tinggi. Mereka digerakkan untuk bertindak dengan cara yang sudah disebutkan berdasarkan kasih kepada Kristus dan kepada satu sama lain.³⁰ Setiap anggota menerima kasih karunia dari Kristus bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan demi membangun seluruh tubuh Kristus.

Dalam konteks pluralisme antar generasi, buah kesatuan jemaat terlihat melalui terciptanya relasi yang harmonis antar generasi di dalam gereja. Setiap generasi dapat saling mendukung, melayani, dan melengkapi dalam kasih Kristus. Dengan demikian, gereja

²⁷ R.C.H. Lenski, *The Interpretation Of S.T. Pauls Epistles to the Galatians, Ephesians, and Philippians* (Mibnneapolis: Augsburg Publishing House, 1961), 532.

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 191-192

²⁹ Peter T. O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 374

³⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 193.

menjadi komunitas yang bertumbuh bersama menuju kedewasaan rohani dan kesatuan penuh di dalam Kristus.

Pluralisme Antar Generasi Dalam Gereja

Pluralisme antar generasi menjadi salah satu tantangan penting bagi gereja di era modern. Nicolien Meggy Sumakul dan Jimmy Lizard menjelaskan bahwa sektor keagamaan dalam hal ini gereja merupakan salah satu sektor yang akan terkena dampak revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Inovasi teknologi tidak dapat ditunda sebab disrupsi ini terjadi dan berlangsung cepat. Bagaimana gereja menempatkan diri dalam konteks zaman ini? Jawabannya adalah gereja harus mengikuti perkembangan teknologi supaya tidak tergilas dengan perkembangan zaman. Tetapi masih ada masalah dan tantangan lain yang dihadapi oleh gereja masa kini, dimana masih ada usia 75 sampai 100 tahun yang masih memegang adat tradisi dan kaum anak muda yang tidak cocok dengan ragam ibadah tradisional.³¹ Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam pelayanan. Namun, perbedaan karakteristik antar generasi sering kali menyulitkan gereja dalam memenuhi kebutuhan setiap kelompok generasi, sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan pelayanan di tengah pluralisme antar generasi.

Jika gereja mengabaikan kebutuhan generasi yang sedang berkembang, hal tersebut dapat menghambat pembentukan generasi Kristen di masa depan. Karena itu, gereja perlu memahami dan melayani generasi muda agar keberlangsungan persekutuan tetap terjaga. Sebagaimana peristiwa yang terjadi di Amerika, Epafras Mujono dan kawan-kawan menjelaskan bahwa belakangan ini di Amerika mengalami sebuah wabah dimana kaum muda dalam jumlah banyak mulai meninggalkan gereja Kristen. Minat pemuda akan gereja mulai hilang, keterikatan akan ibadah dan pelayanan sudah mulai ditinggalkan. Dan menemukan banyak gedung-gedung gereja yang sudah mulai kosong dan difungsikan menjadi tempat-tempat umum seperti bioskop, bar dan tempat hiburan lain.³² Dengan demikian, gereja dapat mempertahankan keberlangsungan persekutuan dengan melayani kebutuhan setiap generasi. Sebaliknya, kegagalan memahaminya dapat menyebabkan perpecahan dan berkurangnya jumlah jemaat.

³¹ Nicolien Meggy Sumakul dan Jimmy Lizard, *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Revolusi Industri 4,0 dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), 4-8.

³² Epafras Mujono, dkk. *Bersemangat Menjadi Pengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: CV. Lumina Media), 2024. 185.

Di sisi lain, pluralisme antar generasi juga memengaruhi perbedaan nilai, gaya hidup, dan cara pandang dalam kehidupan jemaat. Sulistyو menerangkan bahwa tantangan antar generasi saat ini adalah mencakup perbedaan dalam pandangan hidup, nilai-nilai sosial, harapan, dan cara pandang antar generasi yang berbeda, seperti generasi X, generasi Y (millennial), dan generasi Z.³³ Perbedaan pandangan dan nilai-nilai hidup antar generasi dalam jemaat menjadi tantangan dalam kekristenan saat ini, karena gereja harus menyesuaikan diri dengan cara dan gaya hidup setiap generasi.

Peran Gereja Dalam Membangun Kesatuan Dalam Pluralisme Antar Generasi Berdasarkan Efesus 4:1-16

Berdasarkan analisis Efesus 4:1-16, penelitian ini menemukan empat peran utama gereja dalam membangun kesatuan antar generasi, yaitu: 1) membangun kesatuan antar generasi, 2) membangun kedewasaan rohani antar generasi, 3) menyediakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap generasi, dan 4) memberdayakan karunia-karunia setiap generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesatuan jemaat dalam gereja multigenerasi dibangun melalui pengelolaan keberagaman berdasarkan prinsip-prinsip teologis Efesus 4:1-16.

Membangun Kesatuan Antar Generasi

Salah satu peran utama gereja dalam menghadapi pluralisme antar generasi adalah membangun dan memelihara kesatuan jemaat. Matthew Henry menjelaskan bahwa kesatuan itu tidak terletak pada satu rangkaian pemikiran atau satu bentuk dan cara ibadah, melainkan pada satu hati dan satu jiwa. Kesatuan hati dan kasih sayang ini bisa dikatakan berasal dari Roh Allah. Kesatuan itu dikerjakan oleh-Nya dan merupakan salah satu buah Roh.³⁴ Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa setiap generasi dibangun dalam iman kepada Kristus dan mengalami persekutuan dengan Roh Kudus sebagai dasar kesatuan sejati. Kesatuan yang berpusat pada Kristus memungkinkan berbagai generasi hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas maupun karakteristik masing-masing.

Dalam konteks pluralisme antar generasi, gereja tidak dipanggil untuk menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola kesatuan antar generasi sebagaimana

³³ Eko Sulistyو, dkk. *Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan* (Jurnal Ilmiah Multidisplin: Vol. 1, No.2, Juli, 2024), 88.

³⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 183.

dijelaskan dalam Efesus 4:2, yaitu kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih. Sebagaimana dikatakan oleh Peter T. O'Brien bahwa perlu meneladani Kristus dalam kerendahan hati, yaitu tindakan Kristus dalam merendahkan diri-Nya adalah pola untuk orang percaya, dalam kerendahan menghargai yang lain lebih dari diri mereka sendiri dan memperhatikan kesejahteraan yang lain. Yesus juga penuh dengan kelemahlembutan, sehingga diharapkan setiap jemaat memiliki sikap lemah lembut dengan bertolong tolongan menanggung beban jemaat lain. Sabar juga menjadi kunci utama dalam kesatuan.³⁵ Melalui kerendahan hati, setiap generasi belajar menerima perbedaan tanpa menganggap dirinya lebih unggul daripada generasi lainnya.

Di samping itu, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan setiap generasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Alkitabiah. Rick Warren menegaskan bahwa gaya pelayanan kita mengalami pembaharuan, namun kita tidak boleh mengubah hakikatnya.³⁶ Karena itu, gereja dapat mengadaptasi bentuk pelayanan, penggunaan teknologi, maupun pendekatan komunikasi yang berbeda bagi setiap generasi, namun tetap berpegang pada tujuan yang sama, yaitu membangun kesatuan tubuh Kristus. Dengan cara ini, gereja mampu menjadi komunitas yang inklusif dan relevan bagi seluruh generasi sekaligus tetap setia pada ajaran Alkitab.

Sejalan dengan hal tersebut, Zika menjelaskan bahwa model pelayanan yang dilakukan untuk tetap membangun kesatuan antar generasi adalah 1) partisipasi antar antar generasi; 2) pelayanan antar generasi melampaui sekadar membangun gedung; 3) serta keterlibatan keluarga untuk berpartisipasi dalam pelayanan.³⁷ Dengan demikian, pelayanan antar generasi tidak hanya berfokus pada keterlibatan bersama dalam pelayanan, tetapi juga pada pembentukan relasi yang saling mendukung dan memperkuat kesatuan jemaat. Melalui interaksi yang berkelanjutan, setiap generasi dapat saling belajar, menghargai, dan melengkapi satu sama lain dalam kehidupan gereja.

Membangun Kedewasaan Rohani Antar Generasi

Salah satu peran penting gereja dalam menghadapi pluralisme antar generasi adalah membangun kedewasaan rohani seluruh jemaat. Kedewasaan rohani tidak ditentukan oleh usia biologis, melainkan oleh pertumbuhan iman, pengenalan akan Kristus, serta ketaatan

³⁵ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 340-341.

³⁶ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2016), 105.

³⁷ Megan Zika, *Appreciating Every Generation: An exploration of Intergenerational Ministry and its effect on faith formation* (Portland: Universitas Concordia, 2019), 46-48.

terhadap firman Tuhan. Hal inilah yang dikatakan oleh Daici Bin Samat menjelaskan bahwa gereja yang mencapai kedewasaan rohani adalah gereja yang memiliki pemahaman mendalam tentang firman Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan mencerminkan karakter Kristus. Kedewasaan ini ditandai dengan tidak adanya perpecahan atau pengelompokan dan kesatuan iman serta pengetahuan tentang Anak Allah (Efesus 4:13).³⁸

Pandangan O'Brien juga menunjukkan bahwa keberagaman berkontribusi pada kesatuan tubuh, karena karunia berbeda yang diberikan Kristus kepada masing-masing anggota tubuh bertujuan memperkaya seluruhnya, sehingga semua dipersiapkan untuk kedewasaan penuh ketika mereka bertemu dengan Tuhan mereka.³⁹ Dengan demikian, kedewasaan rohani tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi orang percaya, tetapi juga memperkuat relasi antar generasi dalam gereja.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani setiap generasi melalui pengajaran, pemuridan, dan pelayanan yang berpusat pada Kristus. Lenski menegaskan bahwa orang-orang kudus tidak boleh mengabaikan seorang pun dari antara mereka, sebab semua harus mencapai tujuan kedewasaan rohani melalui pelayanan bersama kita, benar-benar mencapainya. Dalam satu pengertian, tugas ini tidak pernah berakhir karena generasi baru anak-anak dan para petobat baru terus memerlukan pelayanan kita.⁴⁰ Proses ini berlangsung secara berkelanjutan karena setiap generasi memerlukan pembinaan iman agar mengalami pertumbuhan rohani yang seimbang.

Menurut Abineno bahwa perlengkapan dan pembangunan itu harus mereka kerjakan begitu lama, sampai mereka semua telah mencapai kestuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah. Maksud Paulus adalah supaya mereka tiba kepada *anerteleious* (orang/laki-laki dewasa atau sempurna).⁴¹ Karena itu, peran gereja dalam mendewasakan iman setiap generasi merupakan tugas yang berkelanjutan agar seluruh jemaat semakin bertumbuh menuju kepenuhan Kristus sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:13.

Melayani sesuai Kebutuhan Antar Generasi

Salah satu peran penting gereja dalam membangun kesatuan di tengah pluralisme antar generasi adalah memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap generasi.

³⁸ Daici Bin Samat, The Unity of the Body of Christ in the Development of a Healthy Church Based On Ephesians 4:1-16 (International Journal of Engineering, Management and Humanities (IJEMH) Volume 5, Issue 6, Nov.-Dec, 2024), 210.

³⁹ Peter T. O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 351.

⁴⁰ R.C.H. Lenski, *The Interpretation Of S.T. Pauls Epistles to the Galatians, Ephesians, and Philippians* (Mibnneapolis: Augsburg Publishing House, 1961), 532.

⁴¹ J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 136-137.

Dalam Efesus 4:7-12, Paulus menjelaskan bahwa Kristus menganugerahkan berbagai karunia kepada setiap anggota jemaat sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya.

Abineno menegaskan bahwa tiap-tiap anggota jemaat menerima (dianugerahi) menurut ukuran pemberian Kristus, artinya: sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan pelayanan (tugas) yang dipercayakan kepada tiap-tiap anggota, dalam rangka pembangunan tubuh Kristus.⁴² Paulus sangat menyadari bahwa jemaat Efesus penuh dengan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam jemaat merupakan bagian dari rancangan Allah yang harus dikelola untuk memperkuat kesatuan, bukan menjadi sumber perpecahan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai generasi tanpa mengabaikan tujuan bersama sebagai tubuh Kristus.

Matthew Henry menjelaskan bahwa kita harus saling membantu dan menolong, sebagai anggota-anggota dari tubuh yang sama. Setiap orang menempati tempat dan kedudukannya masing-masing oleh pelayanan semua bagiannya (oleh bantuan yang diberikan setiap bagian dengan disatukan kepada keseluruhan atau oleh Roh, iman, kasih, sakramen, dst.).⁴³ Dalam konteks gereja multigenerasi, pelayanan yang kontekstual memungkinkan setiap generasi bertumbuh sesuai kebutuhannya sekaligus tetap terhubung dengan generasi lainnya.

Daici Bin Samat menerangkan bahwa anggota gereja yang saling melayani adalah komunitas yang saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, tanpa memandang perbedaan.⁴⁴ Oleh karena itu, gereja perlu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing generasi agar pelayanan yang diberikan dapat menjangkau seluruh jemaat secara efektif, sehingga tercipta persekutuan yang harmonis dan kesatuan dalam tubuh Kristus.

Memberdayakan Karunia-Karunia Setiap Generasi

Peran gereja dalam membangun kesatuan di tengah pluralisme antar generasi tidak hanya diwujudkan melalui pembinaan dan pelayanan, tetapi juga melalui pemberdayaan karunia-karunia yang dimiliki setiap generasi. Karena itu, gereja perlu menciptakan ruang

⁴² J.L.CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 126-127

⁴³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 192-193.

⁴⁴ Daici Bin Samat, 'The Unity of the Body of Christ in the Development of a Healthy Church Based On Ephesians 4:1-16' (*International Journal of Engineering, Management and Humanities (IJEMH)* Volume 5, Issue 6, Nov.-Dec, 2024), 210.

yang memungkinkan setiap generasi mengembangkan dan menggunakan karunia yang telah dianugerahkan Allah demi pertumbuhan bersama.

Matthew Henry menerangkan bahwa pemberian-pemberian Kristus dimaksudkan demi kebaikan jemaat dan untuk memajukan kerajaan Allah serta kepentingan-Nya diantara manusia. Semuanya dimaksudkan untuk satu tujuan yang sama, dan karena itu merupakan alasan yang baik mengapa orang Kristen harus hidup rukun dalam kasih persaudaraan dan tidak saling iri hati terhadap pemberian orang lain, semua untuk memperlengkapi orang-orang kudus.⁴⁵ Oleh sebab itu, setiap karunia perlu digunakan secara bertanggung jawab demi kebaikan seluruh jemaat. Gereja yang tidak memberdayakan karunia jemaat berisiko kehilangan potensi pelayanan yang telah Allah percayakan kepada anggota-anggotanya.

Dalam Efesus 4:11-12, Paulus menjelaskan bahwa Kristus memberikan berbagai karunia pelayanan, seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Peter O Broien menjelaskan bahwa keragaman ini tidak berlawanan dengan kesatuan yang menyeluruh, apalagi dengan mengorbankan kesatuan. Tujuan dari Kristus yang naik ke sorga memberikan beragam karunia kepada Jemaat, khususnya karunia sebagai rasul, nabi, para penginjil, gembala dan guru, adalah untuk membangun seluruh tubuh sehingga dapat memampukannya mencapai kedewasaan dan kesatuan (ayat 13), suatu kesatuan yang di dalamnya ada suatu peran integral untuk individu (ayat 16).⁴⁶ Dengan demikian, setiap anggota memiliki kontribusi yang penting dalam kehidupan gereja.

Sejalan dengan itu, Zika menegaskan bahwa perlu mendukung setiap generasi dan mendorong komunitas yang disengaja melalui pelayanan dalam upaya menerobos. Hambatan usia dan menciptakan interaksi antar generasi adalah inti dari hubungan antar generasi. Ini mendorong interaksi antar generasi, bukan sekadar pengakuan agar mereka berbeda.⁴⁷ Melalui interaksi dan kolaborasi yang disengaja, setiap generasi dapat menggunakan karunia yang dimilikinya untuk saling melengkapi dan membangun kesatuan tubuh Kristus.

Dalam konteks pluralisme antar generasi, pemberdayaan karunia menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi antar generasi. Oleh karena itu, gereja perlu secara aktif mengidentifikasi, mengembangkan, dan memberdayakan karunia-karunia yang dimiliki

⁴⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 189.

⁴⁶ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 335

⁴⁷ Megan Zika, *Appreciating Every Generation: An exploration of Intergenerational Ministry and its effect on faith formation* (Portland: Universitas Concordia, 2019), 23.

setiap generasi. Melalui pemberdayaan tersebut, seluruh jemaat dapat berpartisipasi dalam pelayanan, memperkuat kesatuan tubuh Kristus, serta bersama-sama mewujudkan visi dan misi gereja di tengah dunia.

KESIMPULAN

Pluralisme antar generasi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja. Perbedaan karakteristik, pola pikir, nilai, dan kebutuhan setiap generasi berpotensi menimbulkan kesenjangan maupun konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, gereja memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara kesatuan di tengah keberagaman generasi.

Berdasarkan kajian terhadap Efesus 4:1–16, kesatuan jemaat berakar pada karya Kristus yang mempersatukan orang percaya dalam satu tubuh, satu iman, dan satu pengharapan. Paulus menegaskan bahwa keberagaman dalam jemaat bukanlah penghalang bagi kesatuan, melainkan sarana untuk membangun tubuh Kristus menuju kedewasaan rohani. Penelitian ini menemukan bahwa peran gereja dalam membangun kesatuan antar generasi meliputi: (1) membangun kesatuan antar generasi melalui sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, dan kasih; (2) membina kedewasaan rohani setiap generasi agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman; (3) menyediakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap generasi; serta (4) memberdayakan karunia-karunia yang dimiliki setiap generasi untuk pembangunan tubuh Kristus. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang inklusif, harmonis, dan bertumbuh bersama dalam kesatuan tubuh Kristus di tengah pluralisme antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto. *Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4:1–16*. Jurnal Pentakosta Indonesia 4, no. 2, September 2024.
- Christiani, Lintang Citra dan Prinisia Nurul Ikasar. *Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa*. Universitas Tidar: Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020.
- Daici Bin Samat. *The Unity of the Body of Christ in the Development of a Healthy Church Based on Ephesians 4:1-16*. International Journal of Engineering, Management and Humanities (IJEMH) 5, no. 6, 2024.
- Djami, Salomi Dina. *Fungsi Lima Karunia Jawatan dalam Pertumbuhan Gereja: Studi Efesus 4:11-16*. Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso 10, no. 2, September 2025.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2*

- Tesalonika, 1 dan 3 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Jatmik, Bakhoh. *Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia* (Jurnal Edulead: Journal of Christian Education and Leadership, Vol.1 Edisi 2 Desember 2020)
- Lenski, R.C.H. *The Interpretation Of S.T. Pauls Epistles to the Galatians, Ephesians, and Philippians*. Mibnneapolis: Augsburg Publishing House, 1961.
- Mujono, Epafras, dkk. *Bersemangat Menjadi Pengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: CV. Lumina Media.
- O'brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Roberto, John. *Our Future Is Intergenerational*. Diakses 30 April 2026
- Simanjuntak, M. Marihot, dan Lestania Irawanni Saragih. *Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4:1–16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 6, no. 1, 2024..
- Sirait, Bigman. *Gereja yang Membumi*. Jakarta: Yapama, 2015.
- Stambaugh, John, David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 2008.
- Sulistyo, Eko dkk. *Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan*. Jurnal Ilmiah Multidisplin: Vol. 1, No.2, Juli, 2024.
- Sumakul, Nicolien Meggy dan Jimmy Lizard. *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Revolusi Industri 4,0 dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan oleh Anugerah, Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Bengkulu: Permata Refflesia, 2021.
- Waren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zika, Megan. *Appreciating Every Generation: An Exploration of Intergenerational Ministry and Its Effect on Faith Formation*. Portland: Concordia University, 2019.